

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

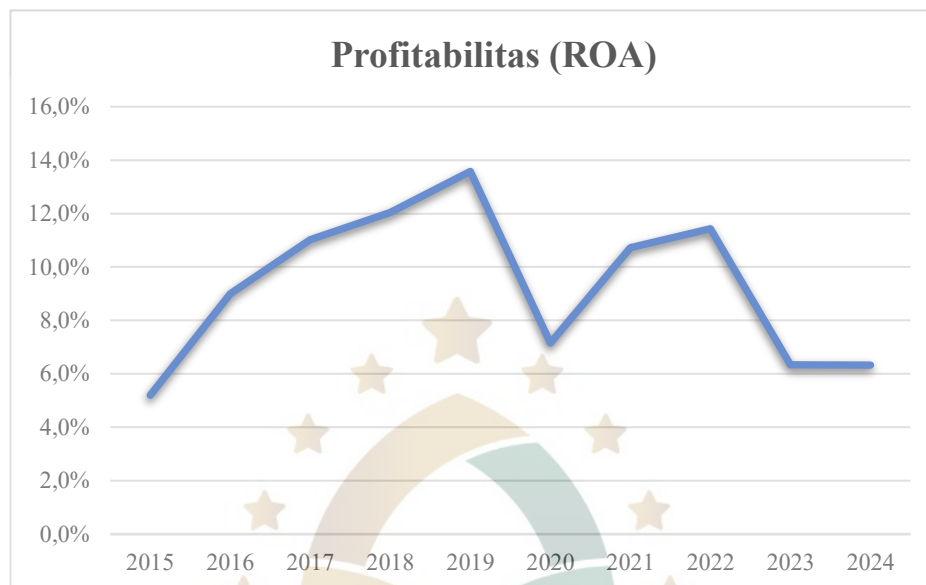
Salah satu negara dengan mayoritas muslim di dunia yaitu Indonesia, maka kemungkinan perbankan syariah untuk berkembang masih sangat besar. Berlandaskan UU Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008, bank syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan fungsi utama berupa penyimpanan dana, pembiayaan, serta pelayanan transaksi pembayaran yang harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yakni bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (Agustin, 2021). Perbankan syariah yang memerankan sektor utama dalam industri keuangan syariah, memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Total aset perbankan syariah saat akhir 2024 tertera sebesar Rp980,3 triliun, naik 9,9% secara tahunan, hal tersebut menunjukkan pengakuan yang positif dari penduduk publik terhadap produk perbankan syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Dari beberapa bank syariah di Indonesia, Bank BTPN Syariah merupakan salah satunya. Pada 8 Mei 2018, PT Bank BTPN Syariah Tbk, yang juga dikenal sebagai PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk, secara formal tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan simbol ticker BTPS. Salah satu ciri khas Bank BTPN Syariah adalah penekanannya pada pasar keuangan inklusif. Bank ini menyediakan layanan kepada kelompok berpenghasilan rendah yang belum tersentuh oleh perbankan konvensional, terutama perempuan di pedesaan (BTPN Syariah, n.d.).

Bank BTPN Syariah dipilih sebagai objek penelitian karena satu-satunya bank syariah yang memiliki model bisnis yang unik sekaligus dengan dukungan data keuangan publik yang tersedia.

Agar keuntungan dapat terus meningkat, bank syariah perlu menjaga tingkat kesehatan keuangan yang tercermin dari kinerja keuangannya. Profitabilitas adalah salah satu parameter yang tidak jarang dipakai untuk mengevaluasi kinerja keuangan (Amalia dan Diana, 2022). Penting bagi bank syariah untuk perkembangan profitabilitas, karena sebagai cerminan dalam memperoleh keuntungan dari operasionalnya. Sektor perbankan syariah dapat berkembang dan menjadi lebih kompetitif di pasar keuangan domestik maupun internasional jika menguntungkan. Selain menjamin keberadaan jangka panjang bank, profitabilitas yang tinggi memungkinkan bank untuk meningkatkan pemberian pembiayaan, menghimpun modal, dan menumbuhkan kepercayaan pada nasabah serta investor (Zuhroh, 2022). Rasio *Return on Assets* (ROA) dipakai pada penelitian ini untuk menaksir profitabilitas. Manfaat ROA adalah bahwa hal ini umumnya berlaku untuk semua unit profitabilitas organisasi dan mudah dihitung serta dipahami (Astuti dan Kabib, 2021). Dengan menggunakan ROA, regulator dan investor dapat mengevaluasi seberapa baik sebuah bank mendistribusikan dan mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan, yang pada gilirannya menunjukkan kesehatan dan stabilitas keseluruhan bank tersebut (Fadillah dan Paramita, 2021). Oleh karena itu, ROA dinilai lebih tepat karena secara langsung merepresentasikan kinerja utama bank dalam memanfaatkan

asetnya, sehingga menjadi salah satu ukuran utama dalam evaluasi kinerja bank syariah.



**Gambar 1.1**  
**Perkembangan ROA Bank BTPN Syariah Periode 2015-2024**

Sumber: Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah ([www.btpnsyariah.com](http://www.btpnsyariah.com))

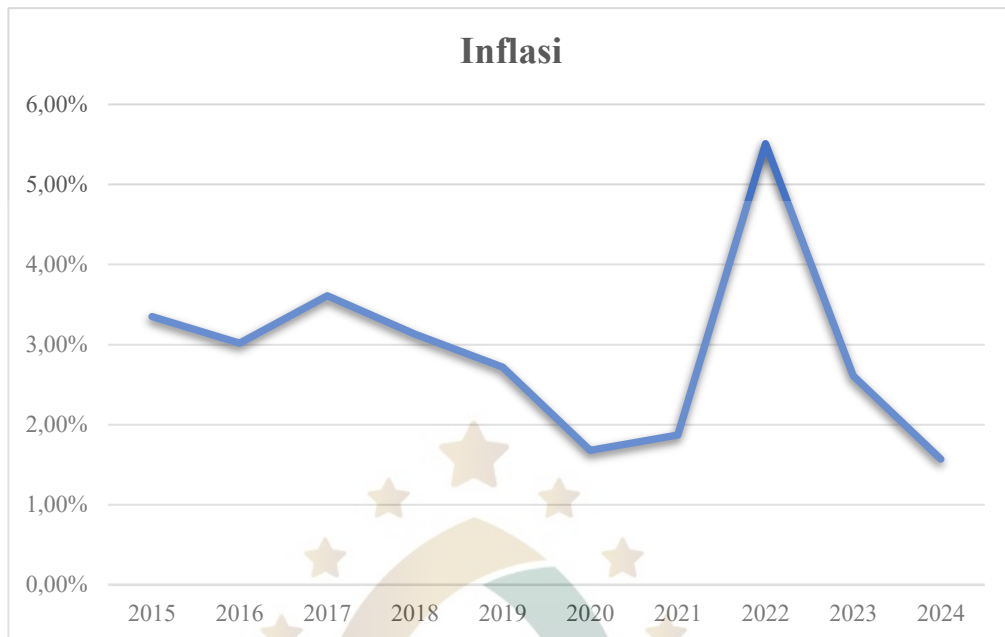
Berdasarkan gambar 1.1, dalam sepuluh tahun periode pengamatan menunjukkan bahwa besaran ROA pada Bank BTPN syariah memiliki jumlah yang fluktuatif. Terlihat dalam Laporan Keuangan (LK) di bank BTPN syariah, ROA terbesar saat tahun 2019, sedangkan ROA terkecil pada tahun 2015. Pada tahun 2015 hingga 2019 menghadapi kenaikan yang signifikan setiap tahunnya. Kemudian pada tahun 2020 hingga 2022 menghadapi penurunan dan kenaikan. Sedangkan dalam satu tahun terakhir, yaitu pada tahun 2023 hingga 2024, menghadapi penurunan yang signifikan selama tahun pengamatan.

Faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank dibagi menjadi dua kategori utama, yakni faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang

mempengaruhi profitabilitas bank secara langsung atau tidak langsung meliputi PDB, inflasi, suku bunga acuan (*BI Rate*), dan ketidakpastian dalam kebijakan ekonomi internasional. Peraturan pemerintah dan kondisi pasar yang mempengaruhi likuiditas dan permintaan pembiayaan juga merupakan faktor eksternal tambahan (Rahmawati et al., 2025). Sementara itu, faktor internal bank seperti rasio kecukupan modal (CAR), kualitas aset, termasuk pembiayaan bermasalah (NPF), rasio likuiditas (FDR), pengelolaan dana pihak ketiga, dan efisiensi operasional yang ditentukan oleh rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai kaitan erat dengan profitabilitas dan operasional bank (Amalia, 2021). Dalam penelitian ini, faktor eksternal yang dipilih hanya inflasi, sedangkan untuk faktor internalnya yaitu rasio likuiditas (FDR) dan pembiayaan bermasalah (NPF).

Inflasi sebagai faktor eksternal memengaruhi profitabilitas bank syariah karena kenaikan umum tingkat harga dapat mengikis daya beli masyarakat, mengurangi permintaan pembiayaan berbasis syariah dan meningkatkan biaya operasional akibat ketidakpastian ekonomi, meskipun bank syariah tidak bergantung pada bunga konvensional. Jika inflasi tinggi, maka akan mengganggu profitabilitas bank syariah (Syahrir et al., 2023). Rasio likuiditas terutama FDR mempunyai dampak yang penting pada perbankan syariah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang menandakan seberapa baik sebuah bank bisa menggunakan total asetnya demi memenuhi permintaan pembiayaan (Astuti, 2022). Ketidakmampuan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan secara efektif ditunjukkan oleh nilai FDR yang lebih rendah, yang juga akan mengakibatkan penurunan profitabilitas bank. Namun jika nilai FDR terlalu tinggi, mengakibatkan menurunnya likuiditas bank,

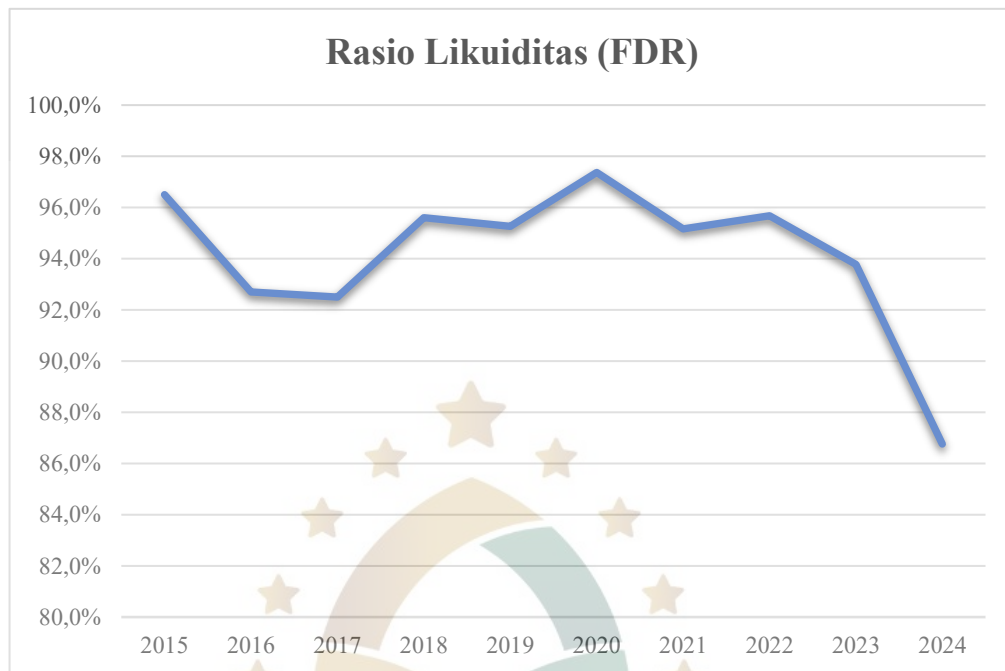
karena bank lebih banyak menyalurkan pembiayaan dibandingkan dana yang dihimpun, sehingga dapat meningkatkan risiko pembiayaan yang akan menurunkan profitabilitas. FDR yang berada di kisaran 75-85% dianggap paling optimal dalam pengelolaan likuiditasnya (Lutfi dan Santosa, 2021). Untuk pembiayaan bermasalah yang diproyeksikan oleh NPF sendiri tidak kalah penting dalam perbankan syariah karena merupakan rasio yang mencerminkan besarnya pembiayaan yang berpotensi gagal bayar, yang jika tinggi dapat menurunkan profitabilitas dan likuiditas bank (Rahmawati et al., 2025). Bank harus terus menjaga tingkat pendanaan untuk menghindari tingkat pembiayaan bermasalah yang berlebihan karena buruknya kesehatan suatu bank dipengaruhi oleh peningkatan dari pembiayaan macet yang besar. Tingkat NPF yang sesuai, mengikuti Bank Indonesia, adalah 5% dari keseluruhan pembiayaan yang ditawarkan bank kepada nasabahnya (Yayan dan Putri, 2024). Ketiga variabel ini bersama-sama mewakili aspek makroekonomi eksternal dan manajemen internal bagi profitabilitas bank syariah berdasarkan temuan sejumlah penelitian.



**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Inflasi Periode 2015-2024**

Sumber: Bank Indonesia ([www. bi.go.id](http://www.bi.go.id))

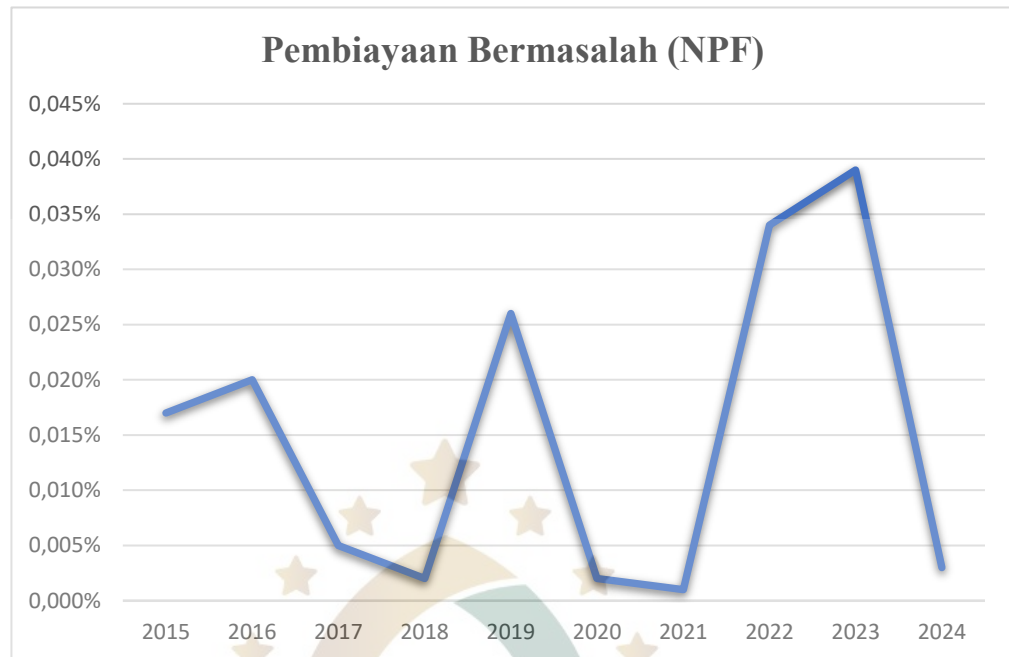
Berdasarkan gambar 1.2, dalam sepuluh tahun periode pengamatan menunjukkan bahwa besaran inflasi yang fluktuatif. Terlihat didalam data Badan Pusat Statistik, tahun 2022 inflasi termasuk pada besaran tertinggi, sedangkan tahun 2024 termasuk pada besaran terendah. Saat tahun 2017 dan 2020, menghadapi penurunan secara signifikan. Saat tahun 2021 hingga 2024 menghadapi penurunan dan kenaikan selama tahun pengamatan.



**Gambar 1.3**  
**Perkembangan FDR Bank BTPN Syariah Periode 2015-2024**

Sumber: Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah ([www.btpnsyariah.com](http://www.btpnsyariah.com))

Berdasarkan gambar 1.3, dalam sepuluh tahun periode pengamatan menunjukkan bahwa besaran FDR pada Bank BTPN syariah memiliki jumlah yang fluktuatif. Terlihat dalam Laporan Keuangan (LK) di Bank BTPN syariah, FDR terbesar pada tahun 2020, sedangkan FDR terkecil pada tahun 2024. Pada tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahunnya. Kemudian pada tahun 2020 sampai dengan 2024 mengalami penurunan yang signifikan selama tahun pengamatan.



**Gambar 1.4**  
**Perkembangan NPF Bank BTPN Syariah Periode 2015-2024**

Sumber: Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah ([www.btpnsyariah.com](http://www.btpnsyariah.com))

Berdasarkan gambar 1.4, dalam sepuluh tahun periode pengamatan menunjukkan bahwa besaran NPF, pada Bank BTPN syariah memiliki jumlah yang fluktuatif. Terlihat dalam Laporan Keuangan (LK) di Bank BTPN syariah, NPF terbesar saat tahun 2023, sedangkan NPF terkecil pada tahun 2021. Pada tahun 2019, NPF mengalami kenaikan signifikan, kemudian penurunan drastis pada tahun 2021, tetapi kembali meningkat saat tahun 2023 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2024. Pola ini menunjukkan pembiayaan bermasalah pada bank tersebut bersifat dinamis selama tahun pengamatan.

Berdasarkan data-data di atas, dalam sepuluh tahun periode pengamatan menunjukkan bahwa besaran inflasi, FDR, dan NPF memiliki jumlah yang fluktuatif. Ditemukan beberapa ketidaksesuaian antara teori dan realita di lapangan. Terlihat

dalam tabel, pada tahun 2020 terjadi penurunan inflasi, peningkatan FDR, serta penurunan NPF. Namun, ROA justru mengalami penurunan yang bertentangan dengan teori bahwa penurunan inflasi, peningkatan FDR, dan penurunan NPF seharusnya meningkatkan ROA.

Temuan penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank syariah memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Mellaty dan Kartawan (2021) mendapati jika inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, Anindya et al. (2022) menemukan adanya pengaruh signifikan terhadap ROA. Hal serupa terlihat pada variabel rasio likuiditas yang ditaksir memakai *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Fajriah dan Jumady (2021) mengatakan bahwa FDR berdampak signifikan terhadap ROA. Namun Amalia dan Diana (2022) menyatakan sebaliknya, bahwa FDR tidak berdampak signifikan terhadap ROA. Sementara itu, hal serupa terjadi juga pada variabel pembiayaan bermasalah yang diproyeksikan dengan NPF. Beberapa penelitian, misalnya Alfianda dan Widiyanto (2020) menandakan jika NPF berdampak signifikan pada profitabilitas. Akan tetapi, berbeda pada penelitian Sumarmi et al. (2020) yang menandakan jika NPF tidak mempunyai pengaruh pada ROA.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas menunjukkan adanya inkonsistensi terkait dampak Inflasi, FDR, dan NPF pada profitabilitas bank syariah. Selain itu, belum ada penelitian komprehensif yang membahas ketiga variabel ini secara simultan pada Bank BTPN Syariah dengan mencakup periode pengamatan 2015-2024. Hal ini membuka peluang untuk mengkaji keterkaitan yang lebih spesifik antara variabel-

variabel tersebut dalam konteks waktu yang lebih panjang dan dalam satu objek penelitian tunggal. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan aplikatif untuk praktik manajemen dan kebijakan perbankan syariah.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam menguji pengaruh inflasi, rasio likuiditas, dan pembiayaan bermasalah secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah dengan tahun pengamatan yang relatif panjang, yaitu 2015-2024. Dengan menggunakan model ARDL, penelitian ini tidak hanya melihat dampak jangka pendek, tetapi juga jangka panjang antara variabel-variabel tersebut, yang sebelumnya belum banyak dilakukan dalam penelitian sejenis untuk objek Bank BTPN Syariah. Tujuannya adalah untuk membagikan kesadaran yang lebih baik tentang bagaimana faktor internal dan eksternal berkolaborasi untuk mempengaruhi profitabilitas bank syariah, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan manajemen dan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap profitabilitas (ROA) dari Bank BTPN Syariah tahun 2015-2024.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bersumber dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengidentifikasi masalah-masalah berikut:

1. Fluktuasi besaran profitabilitas (ROA). Fluktuasi ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan profitabilitas tersebut.

2. Inflasi yang fluktuatif menciptakan ketidakpastian dalam kinerja keuangan bank syariah, sehingga sulit untuk mempertahankan profitabilitas yang stabil dan berkelanjutan. Keterkaitan antara inflasi dan profitabilitas bank syariah belum sepenuhnya konsisten dalam literatur, sehingga perlu dikaji lebih lanjut pada Bank BTPN Syariah.
3. Dilema likuiditas dan profitabilitas. Bank harus menjaga keseimbangan antara rasio likuiditas (FDR) untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan peningkatan profitabilitas. Adanya hasil inkonsisten dari penelitian terdahulu juga mendorong untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana pengelolaan rasio likuiditas Bank BTPN Syariah memengaruhi ROA nya.
4. Tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) yang menunjukkan fluktuasi signifikan dari waktu ke waktu, mencerminkan adanya ketidakstabilan dalam kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh lembaga keuangan syariah. Kondisi ini dapat menandakan adanya permasalahan dalam manajemen risiko, efektivitas penyaluran pembiayaan, serta kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran.
5. Ketidaksesuaian antara teori dan hasil empiris. Pada variabel inflasi, rasio likuiditas, dan pembiayaan bermasalah dalam mempengaruhi profitabilitas Bank BTPN Syariah menunjukkan adanya *gap* penelitian yang memerlukan kajian lebih komprehensif dan spesifik pada periode 2015–2024.

### **C. Pembatasan Masalah**

Bersumber dari identifikasi tersebut di atas, maka penelitian ini hanya akan menelaah pada masalah yang terkait dengan judul, yaitu pengaruh inflasi, rasio

likuiditas, dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bersumber dari pembatasan masalah tersebut, jadi penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi jangka pendek dan jangka panjang terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas jangka pendek dan jangka panjang terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024?
3. Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah jangka pendek dan jangka panjang terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, rasio likuiditas, dan pembiayaan bermasalah secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Bersumber dari rumusan masalah tersebut, jadi penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang suku inflasi terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang rasio likuiditas terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi, rasio likuiditas, dan pembiayaan bermasalah secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diperkirakan mampu membagikan kontribusi untuk pengembangan kajian manajemen keuangan dan perbankan syariah, terutama terkait dengan faktor-faktor yang berdampak pada tingkat profitabilitas.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diperkirakan bisa membagikan tambahan pengetahuan, wawasan, dan penafsaran yang semakin komprehensif mengenai bagaimana inflasi, rasio likuiditas, dan pembiayaan bermasalah berpengaruh pada profitabilitas (ROA) di Bank BTPN Syariah.

#### **b. Bagi Akademisi**

Penelitian ini diperkirakan bisa membentuk bagian dari rujukan berharga untuk mahasiswa maupun akademisi yang tertarik mengkaji topik sejenis. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan landasan dalam

mengembangkan kajian lebih lanjut atau sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang menggunakan objek berbeda.

c. Bagi Instansi (Bank BTPN Syariah)

Penelitian ini diperkirakan bisa dijadikan acuan untuk manajemen Bank BTPN Syariah dalam menyusun strategi peningkatan profitabilitas (ROA). Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan yang diterapkan pada periode 2015–2024 berjalan efektif. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan, seperti investor maupun regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terkait kinerja dan kondisi keuangan Bank BTPN Syariah, sehingga dapat memperkuat transparansi serta meningkatkan kepercayaan publik.

## G. Sistematika Pembahasan

Agar memperjelas pembahasan pada penelitian ini, peneliti menulis sistematika pembahasan sebagai berikut:

### 1. Bab I: Pendahuluan

Bab tersebut berfungsi sebagai pengantar penelitian, dengan memberikan gambaran tentang latar belakang dan tujuan penelitian. Bab ini dimulai dengan Latar Belakang Masalah, yang menjelaskan fenomena perbankan syariah, fungsi Bank BTPN Syariah, dan kebutuhan mendesak untuk menyelidiki bagaimana inflasi, rasio likuiditas dan pembiayaan bermasalah memengaruhi kinerja bank. Perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian khusus akan disajikan

selanjutnya, diikuti oleh tujuan penelitian serta manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini.

## 2. Bab II: Kajian Teori

Bab tersebut berisi dasar teoretis dan konseptual dari penelitian. Ulasan singkat mengenai Bank BTPN Syariah akan disampaikan, beserta garis besar Tinjauan Teoretis yang berkaitan dengan gagasan dasar terkait, termasuk definisi dan indikator rasio likuiditas dalam perbankan syariah, teori tentang tingkat suku bunga acuan, dan karakteristik pembiayaan bermasalah. Penelitian terdahulu yang relevan kemudian akan diberikan untuk perbandingan dan untuk menetapkan posisi penelitian saat ini. Kerangka konseptual yang menunjukkan hubungan logis antar konsep akan dikembangkan berdasarkan studi literatur. Hipotesis penelitian, yang memberikan solusi sementara untuk masalah penelitian, akan dikembangkan di akhir kerangka tersebut.

## 3. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Pada bagian ini dimuat desain penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, *software* yang dipakai, serta metode analisis (seperti regresi ARDL). Pentingnya penjelasan mengenai langkah-langkah operasional yang tepat agar penelitian dapat direplikasi.

## 4. Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab tersebut menampilkan temuan utama pada penelitian. Deskripsi data dengan memberikan gambaran umum variabel penelitian untuk tahun 2015–2024

disajikan terlebih dahulu. Hasil dari Uji Asumsi Klasik atau Uji Persyaratan Analisis, kemudian diperlihatkan hasil Analisis Regresi ARDL dan Pengujian Hipotesis, yang mengamati pengaruh parsial dan simultan dari variabel independen pada variabel dependen, merupakan puncak bab ini. Setelah diperoleh hasil-hasil statistik, dilakukan pembahasan hasil di mana nantinya akan diinterpretasikan dan dikaitkan dengan teori dari penelitian sebelumnya, serta dijelaskan implikasinya terhadap kinerja Bank BTPN Syariah.

#### 5. Bab V: Penutup

Bab tersebut mengandung ringkasan berasal dari seluruh prosedur penelitian yang sudah dilaksanakan. Setiap masalah penelitian akan menjadi eksplisit dibahas dalam penyajian kesimpulan yang singkat dan mudah dipahami, serta akan menunjukkan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Rekomendasi, bagian terakhir, menawarkan panduan yang berguna bagi Bank BTPN Syariah, regulator (OJK/BPS/Bank Indonesia), serta ide untuk penelitian tambahan mengenai topik terkait.